

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BERBASIS LITERASI DIGITAL
BERBANTUAN APLIKASI KIPIN SCHOOL PADA SISWA KELAS X 5
DI SMA NEGERI 8 BONE**

Nurmiati¹, A. Nurhabibi Marwil², Muhammad Idris³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bone

¹nurmiati0524@gmail.com, ²nurnurnur399@gmail.com, ³idrissss429@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to improve students' speaking skills based on digital literacy through the use of the Kipin School application among students of class X.5 at SMA Negeri 8 Bone. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which was conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 32 students. The results revealed that students' speaking skills in the pre-action stage were still low, with an average score of 53 and a learning mastery percentage of 0%. After the implementation of digital literacy-based learning assisted by the Kipin School application, students' speaking skills improved in each cycle. In Cycle I, the average score and student participation began to increase, although the predetermined success indicators had not yet been fully achieved. In Cycle II, a significant improvement in students' speaking skills was observed, as indicated by enhanced speaking fluency, pronunciation accuracy, vocabulary mastery, and students' self-confidence in expressing ideas orally. The percentage of learning mastery also increased and successfully met the established criteria. Therefore, it can be concluded that the use of the Kipin School application integrated with digital literacy is effective in improving students' speaking skills. Furthermore, this learning approach was able to enhance students' motivation, participation, and self-confidence in the Indonesian language learning process.

Keywords: Speaking Skills, Kipin School Application, Classroom Action Research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa berbasis literasi digital melalui pemanfaatan aplikasi *Kipin School* pada siswa kelas X 5 SMA Negeri 8 Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Kemmis* dan *McTaggart* yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada tahap pratindakan masih rendah dengan nilai rata-rata 53 dan persentase ketuntasan 0%. Setelah penerapan pembelajaran berbasis literasi digital berbantuan aplikasi *Kipin School*, terjadi peningkatan pada setiap siklus.

Pada siklus I, nilai rata-rata dan partisipasi siswa mulai meningkat, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan secara maksimal. Pada siklus II, peningkatan kemampuan berbicara siswa terlihat signifikan, ditandai dengan meningkatnya kelancaran berbicara, ketepatan pengucapan, penguasaan kosakata, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan hingga mencapai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *Kipin School* berbasis literasi digital efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, *Kipin School*, Penilaian Tindak Kelas

A. Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Melalui keterampilan berbicara, peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, pengalaman, serta informasi kepada orang lain secara efektif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam memahami dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian yang serius dalam proses pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar digital. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik agar mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan

informasi secara efektif melalui media digital (Gilster, 1997). Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menciptakan informasi melalui berbagai platform digital (Buckingham, 2015).

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Pemanfaatan media dan aplikasi digital memungkinkan siswa memperoleh akses terhadap berbagai sumber informasi, contoh penggunaan bahasa yang baik, serta kesempatan untuk berlatih berbicara secara lebih mandiri dan interaktif. Siemens (2005) menyatakan bahwa pembelajaran pada era digital menekankan pentingnya konektivitas antarsumber informasi sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui jaringan informasi yang luas. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara peserta didik masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, memiliki keterbatasan kosakata, serta belum mampu menyampaikan ide secara runtut dan sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan proses komunikasi dalam pembelajaran menjadi kurang optimal. Rendahnya kemampuan berbicara siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara aktif.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, penggunaan media digital dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu platform pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan adalah aplikasi *Kipin School*. Aplikasi ini menyediakan berbagai sumber belajar digital yang dapat diakses secara mudah oleh peserta didik, seperti buku digital, video pembelajaran, latihan soal, dan

berbagai materi pembelajaran lainnya. Pemanfaatan aplikasi *Kipin School* memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterampilan berbahasa mereka, khususnya keterampilan berbicara.

Penggunaan media digital juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan penggunaan bahasa di kalangan remaja. Ramadani, Idris, dan Marwil (2025) menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah memengaruhi pola komunikasi generasi muda melalui berbagai bentuk interaksi berbasis teknologi. Bahasa menjadi instrumen utama dalam membangun komunikasi sosial, mengekspresikan gagasan, serta membentuk identitas diri dalam lingkungan digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik secara lebih efektif dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan individu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan pengalaman kepada

orang lain. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan berbicara tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi. Ramadani, Idris, dan Marwil (2025) menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam berbagai media komunikasi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan teknologi dan praktik berbahasa masyarakat, khususnya pada kalangan remaja dan pelajar. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran berbicara menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 8 Bone, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, dan belum mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan

berbicara dengan literasi digital. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan aplikasi *Kipin School* sebagai media pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara berbasis literasi digital berbantuan aplikasi *Kipin School* pada siswa kelas X.5 SMA Negeri 8 Bone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu meningkatkan kualitas keterampilan berbicara peserta didik pada era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa berbasis literasi digital melalui pemanfaatan aplikasi *Kipin School*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Bone pada siswa kelas X.5 tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan

bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan.

Model penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis literasi digital, menyiapkan materi pembelajaran, menyusun lembar observasi, instrumen penilaian kemampuan berbicara, serta menyiapkan penggunaan aplikasi *Kipin School* sebagai media pembelajaran. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital melalui pemanfaatan fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi *Kipin School*. Selama proses pembelajaran berlangsung,

peneliti dan observer melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes kemampuan berbicara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa pada setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, daftar hadir, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan rubrik penilaian kemampuan berbicara. Penilaian kemampuan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu ketepatan pengucapan, penggunaan kosakata, struktur kalimat, kelancaran berbicara, penguasaan isi pembicaraan, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus dengan menggunakan rumus:

$$X^- = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

1. X^- = nilai rata-rata kelas
2. $\sum X$ = jumlah seluruh nilai siswa
3. N = jumlah siswa

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

1. P = persentase ketuntasan belajar
2. f = jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar
3. N = jumlah seluruh siswa

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi dan refleksi untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas, motivasi, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh sekolah serta menunjukkan

peningkatan kemampuan berbicara pada setiap siklus pembelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital berbantuan aplikasi *Kipin School*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa pada setiap tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kemampuan Berbicara Siswa pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Aspek Penilaian	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Aksentuasi dan Intonasi	72	82	92
Struktur Kalimat	68	88	96
Kekayaan Diksi	64	84	94
Kelancaran Berbicara	59	82	91
Penguasaan Isi/Topik	66	90	97
Kepercayaan Diri	61	86	95
Rata-rata Kelas	53	70	79
Siswa Tuntas	0	20	32
Ketuntasan (%)	0%	62,5%	100%

Sumber: Data penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 53 dengan tingkat ketuntasan 0%. Setelah penerapan pembelajaran berbasis literasi digital

menggunakan aplikasi *Kipin School* pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70 dengan ketuntasan belajar sebesar 62,5%. Pada siklus II, rata-rata kelas meningkat menjadi 79 dan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar (100%).

Peningkatan kemampuan berbicara juga terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, lebih berani menyampaikan pendapat, serta lebih mampu mengembangkan gagasan secara lisan setelah memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang tersedia pada aplikasi *Kipin School*.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Aspek	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
Aksentuasi dan Intonasi	2,87	Cukup Baik	3,50	Baik
Struktur Kalimat	2,75	Cukup Baik	3,37	Baik
Kekayaan Diksi	2,62	Cukup Baik	3,25	Baik
Kelancaran Berbicara	2,56	Cukup Baik	3,43	Baik
Penguasaan Isi/Topik	2,81	Cukup Baik	3,56	Baik
Kepercayaan Diri	2,68	Cukup Baik	3,40	Baik

Sumber: Data penelitian.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh aspek aktivitas berbicara siswa mengalami peningkatan dari kategori “cukup baik” pada siklus I menjadi kategori “baik” pada siklus II. Peningkatan tertinggi

terlihat pada aspek penguasaan isi/topik dan aksentuasi serta intonasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memahami materi, mengembangkan gagasan, dan menyampaikannya secara komunikatif.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa

Tahap	Rata-rata	Siswa Tuntas	Persentase
Pra-Siklus	53	0	0%
Siklus I	70	20	62,5%
Siklus II	79	32	100%

Sumber: Data penelitian.

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara bertahap pada setiap siklus. Pada siklus I, sebanyak 20 siswa telah mencapai KKM dengan persentase ketuntasan sebesar 62,5%. Selanjutnya, pada siklus II seluruh siswa berhasil mencapai KKM dengan persentase ketuntasan sebesar 100%.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis literasi digital berbantuan aplikasi Kipin School efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X.5 SMA Negeri 8 Bone. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator kemampuan berbicara, yaitu aksentuasi dan

intonasi, struktur kalimat, kekayaan diksi, kelancaran berbicara, penguasaan isi/topik, dan kepercayaan diri.

Pada tahap pratindakan, kemampuan berbicara siswa masih rendah. Sebagian besar siswa belum mampu mengungkapkan pendapat secara runtut, masih terbatas dalam penggunaan kosakata, serta kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut tercermin dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 53 dengan tingkat ketuntasan 0%.

Setelah diterapkan pembelajaran berbasis literasi digital melalui aplikasi Kipin School pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa. Aplikasi Kipin School memberikan akses kepada siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar digital sehingga mereka memperoleh lebih banyak referensi dalam memahami materi dan mengembangkan gagasan. Hasilnya, nilai rata-rata meningkat menjadi 70 dan ketuntasan belajar mencapai 62,5%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, dan

kepercayaan diri sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih mampu mengorganisasi ide secara sistematis. Peningkatan ini berdampak pada meningkatnya seluruh aspek kemampuan berbicara serta tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100%. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 79 yang berada pada kategori baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster (1997) bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat membantu peserta didik memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Selain itu, teori connectivism Siemens (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran pada era digital memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui jaringan informasi yang luas. Dalam penelitian ini, aplikasi Kipin School berperan sebagai media yang menyediakan sumber belajar digital sehingga membantu siswa memperluas

wawasan, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Ramadani, Idris, dan Marwil (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan media digital memiliki pengaruh terhadap praktik komunikasi dan penggunaan bahasa pada kalangan remaja. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, integrasi literasi digital melalui aplikasi Kipin School tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis literasi digital berbantuan aplikasi Kipin School efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas

X.5 SMA Negeri 8 Bone. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari tahap pratindakan, siklus I, hingga siklus II.

Pada tahap pratindakan, kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata kelas sebesar 53 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 0%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami berbagai kendala dalam berbicara, seperti kurangnya kelancaran dalam menyampaikan gagasan, keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya kemampuan mengorganisasi ide secara runtut dan komunikatif. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis literasi digital melalui aplikasi Kipin School pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 62,5%. Meskipun telah menunjukkan peningkatan, hasil tersebut belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II memberikan hasil yang lebih optimal. Siswa menunjukkan peningkatan pada

seluruh aspek kemampuan berbicara, meliputi aksentuasi dan intonasi, struktur kalimat, kekayaan diksi, kelancaran berbicara, penguasaan isi atau topik, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%, sehingga seluruh siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Peningkatan kemampuan berbicara siswa tidak hanya ditunjukkan oleh hasil tes, tetapi juga terlihat dari perubahan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, lebih terampil memanfaatkan sumber belajar digital, serta lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Pemanfaatan aplikasi Kipin School memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar digital yang mendukung pengembangan wawasan, kosakata, dan kemampuan berkomunikasi secara lisan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis literasi digital berbantuan

aplikasi Kipin School terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekaligus meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, aplikasi Kipin School dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran digital yang efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan berbicara pada jenjang pendidikan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Beetham, H., & Sharpe, R. (2013). *Rethinking pedagogy for a digital age: Designing for 21st century learning* (2nd ed.). Routledge.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 10(Special Issue), 21–35.
- Dalman. (2018). *Keterampilan berbicara*. Rajawali Pers.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Gadjah Mada University Press.
- Ramadani, F., Idris, M., & Marwil, A. N. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam film *Imperfect: Karir, cinta & timbangan karya Ernest Prakasa tahun 2019*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4279–4288.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.